

YAJÑA SRADDHA DAN YAJÑA MĒMUKUR

T.M. Rita Istari
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

ABSTRACT

The most popular text from Majapahit Era, Nāgarakertagama, mentioned a ceremony called Yajna Sraddha. This ceremony is related to the dead. The description on the ceremony recalls to the present day Yajña Mēmukur ceremony which is still conducted by Hindu Balinese. The purpose of Yajña Sraddha and Yajña Mēmukur ceremonies are basically similar. It is devoted to the people who have passed away so that they can re-unite with the Gods or with the ancestors. This article compares these two ceremonies to reveal the similar aspects.

Key words: Sraddha - Mēmukur – Yajña – Living Tradition

PENGERTIAN YAJÑA.

Konsep hubungan yang selaras dan rukun antar sesama makhluk di dunia telah ada sejak jaman terciptanya manusia hingga sekarang. Hal ini telah diungkapkan dalam ajaran-ajaran keagamaan yaitu ajaran tentang cinta kasih. Intinya adalah mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri. Apabila semua manusia mentrapkan ajaran itu tentu akan timbul kehidupan yang aman, sejahtera dan harmonis karena adanya suatu kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari makhluk sesamanya. Agama Hindu mengenal adanya ajaran yang disebut “*Tat Tvam Asi*” artinya: Aku adalah Engkau, Dikaulah itu, sesama makhluk adalah Engkau (Anonim, 1960: 32).

Dari adanya kesadaran bahwa manusia merupakan bagian daripada makhluk ciptaan Tuhan muncul suatu perasaan bantu membantu seperti yang disebutkan dalam Kitab Rāmāyana pupuh 1:49 antara lain:

Brāhmana ksatryānpadulur

Jātinya parasparapasarppana ya

Wiku tanpa nātha ilang

Tanpa wiku kunang rata wiṣirṅṅa (Kem, 1900: 4)

Artinya:

Brahmana Ksatria adalah seiring

Sesungguhnya ia saling bantu membantu

Pendeta tanpa raja akan hilang

Adapun tanpa pendeta raja akan lenyap (Linus, 1971: 19).

Jelaslah bahwa kesadaran ber *Tat Tvam Asi* melahirkan perasaan bantu membantu sebagai benih adanya hutang budi yang disebut dengan istilah *ṛṇa*.

Dalam hubungan ini Ida Bagus Mantra (1967: 12) menyebutkan antara lain:

Ada lima macam makhluk yang terikat satu sama lainnya di dunia ini, yaitu dewa-dewa, pitra-pitra, rsi-rsi, manusia dan makhluk bawahan. Pengorbanan-pengorbanan kepada kelima bagian ini adalah merupakan kewajiban. Di antara kelima kewajiban ini yang dilakukan sehari-hari, tiga di antaranya yang menimbulkan hutang budi yang terpenting adalah: (a) Dewa ṛṇa hutang budi kepada Dewa (b) Pitra ṛṇa hutang budi kepada Pitra (leluhur) (c) Rsi ṛṇa hutang budi kepada Rsi

Mengenai *Ṛṇa* atau hutang budi, Gde Pudja (1963: 31) menguraikan sebagai berikut:

Hindu Dharma memandang timbulnya hutang budi atau *ṛṇa* dari segi kelahiran (jati). Setiap orang lahir dengan membawa hutang dan menurut Hindu Dharma hutang ini adalah bersifat moral sebagai beban yang harus kita bayar. Setiap hutang harus dibayar oleh orang yang berhutang dan membayar adalah wajib atau merupakan suatu keharusan sebagai tugas kewajiban yang penebusannya adalah dengan jalan melakukan yajña menurut kemampuan yang ada pada diri seseorang (Pudja, 1963: 31).

Dapat disebutkan bahwa *ṛṇa* itulah yang merupakan salah satu latar belakang timbulnya yajña yang sebenarnya bersumber pada filsafat *Tat Tvam Asi* tersebut (Anonim, 1960: 28). Kata Yajña adalah bahasa Sansekerta yang berasal dari akar kata *Yaj* berarti: berkorban, sehingga yajña adalah: suatu korban (Wojowasito, 1970: 230). Seluruh kehidupan manusia merupakan suatu yajña, artinya tindakan manusia harus didasarkan pada hati yang bersih pada kehidupan dan hubungan sosialnya dengan makhluk lain. Hal itu akan mendatangkan pahala yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Gagasan ini juga tercantum dalam Kitab Slokantāra karangan Sharada Rani, yang mengatakan:

Kalinganya ika sang sādhujana yan sira maweh pnya dāna – yadyapi akedika tuwi paweh nira irikang dāna magawe sukhaning manah ikang dinānan maka kārana suddha ning hati sang maweh dāna, suddha ngaranya herming mamangguh ika pahala- magōng sang maweh dāna, mapa ta pada nika, kadyanganing wiji ning waringin tunggal meletik ta ya wekasan iningu pwa yenuṇādita riwekasan sangsaya magōng teher pinaka panghōban ing wwang wenang ta yenungsi ring janma kanistha madhyamettama mangkana tang punya dāna yan akedik yan dinuluran manah suddha magōng phalanya de bhatāra (Rani, 1957: 36)

Artinya:

Bahwasanya orang yang saleh itu bila mereka memberikan amal derma, walaupun sedikit pemberiannya, derma itu menyebabkan senang perasaan orang yang diberikan itu, yang disebabkan oleh bersihnya pikiran orang yang memberikan derma, bersih maksudnya suci, orang yang memberikan derma mendapatkan hasil yang besar, apakah itu ? persamaannya, bagaikan sebuah biji beringin, akhirnya timbullah ia, dipelihara ia dengan sempurna, akhirnya setelah besar mengherankan lalu dipakai perlindungan orang, patutlah dituju oleh orang yang hina, sedang dan orang yang utama, demikian pulalah derma itu walaupun sedikit bila disertai pikiran suci besar pahalanya diterima dari Tuhan (Linus, 1971: 22).

Demikian pula dalam Kitab Bharatayuda I, disebutkan pula tentang yajña:

Sang sūrā mriha yajña ring samara mahyuni hilanga nikang parāng muka. Lilā kembangura sekartaji nikesaningari pejahning rananggana. Umṅa ning ratu mati wija nira kunda nira nagarang musuh geseng. Sāhityāhuti tendasing ripu kapokani ratha nika susrameng laga (Gunning, 1903: 1).

Artinya:

Seorang ksatria berkehendak beryajña di dalam peperangan bermaksud untuk memusnahkan seluruh musuh itu. Dengan gembira menghamburkan bunga sekartaji yang ada pada rambutnya musuh yang gugur dalam medan pertempuran. Manikamnya raja-raja yang meninggal sebagai berasnya dan api pujaannya adalah negara musuh yang hangus terbakar. Senantiasa berkorban dengan kepalanya musuh yang dipenggal dalam keretanya, itulah jasa baik dalam peperangan (Linus, 1971: 23).

Di Bali, yajña dikelompokkan menjadi lima yang disebut *Pancāyajña*, terdiri atas:

- a. *Bhūta yajña*, upacara yang ditujukan kepada kekuatan alam yang bersifat mengganggu dan merusak.
- b. *Manusa yajña*, upacara yang ditujukan kepada manusia itu sendiri, sejak dalam kandungan sampai sesaat menjelang meninggal.
- c. *Rsi yajña*, upacara untuk meningkatkan kesucian diri.
- d. *Pitra yajña*, upacara yang dilakukan untuk orang yang sudah meninggal atau arwah nenek moyang yang terdiri dari empat tingkatan dengan makna masing-masing yaitu: *Atiwa-tiwa*, *Ngaben*, *Mēmukur*, dan *Ngalinggihan Dewa Pitara*.
- e. *Dewa yajña*, suatu korban suci yang dilakukan oleh umat Hindhu dan ditujukan kepada para dewa atau Ida Sang Hyang Widi Wasa (Watra, 2006: 33-41).

HUBUNGAN ANTARA MAJAPAHIT DENGAN BALI

Menurut sumber sejarah, Kerajaan Bali pernah menjadi wilayah taklukan Kerajaan Majapahit. Raja Bali terakhir bernama Bhātara Sri Aṣṭasura-ratna-bumi-bantĕn diserang oleh Gajah Mada dari Majapahit dan berakhir dengan kemenangan di pihak Majapahit. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1265 Saka/1343 Masehi. Pada waktu itu suasana di Bali memang sudah goyah dan persatuan terganggu, sehingga terjadi perpecahan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menghendaki persatuan dan ingin bergabung dengan Majapahit, sedang kelompok lainnya ingin tetap merdeka di bawah pimpinan raja Aṣṭasura tersebut. Sebenarnya Aṣṭasura dengan gigih memperjuangkan supaya Kerajaan Bali menjadi *maṅḍala* seperti halnya *Yawadwipamaṅḍala*. Peristiwa penyerangan ini terkenal dengan sebutan ekspedisi Gajah Mada ke Bali. Penaklukan Bali ini juga dimuat dalam Kitab Nāgarakertāgama yang ditulis oleh Mpu Prapañca. Disebutkan bahwa pada tahun 1265 Saka, Bali dibawah rajanya yang jahat, murka, dan nista (*duśśīla nicchā*) bernama Bhātara Sri Aṣṭasura-ratna-bumi-bantĕn yang memerintah dari tahun 1254 Saka. Dikatakan demikian sebab raja ini tidak mau tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Kartoatmodjo dalam hal ini mempunyai pendapat berbeda, dikatakan bahwa di kalangan masyarakat Bali sendiri, Aṣṭasura dilambangkan sebagai seorang raja yang gagah berani diumpamakan menyerupai ratna atau manikam pulau Bali (Bantĕn) yang indah (Kartoatmodjo, 1981: 4).

Salah satu prasasti yang menyebutkan raja Aṣṭasura terdapat dalam prasasti Patapan Langgaran (1259 Saka) yang berbunyi sebagai berikut:

1. //0// I saka 1259 palagunamasa, tithi saptani krsṇāpaksa, wu, ka, u, waraning julungsungasang, I rika diwaśa ajñāpa
2. duka bhātara sri aṣṭāsura-ratna-bumi-bantĕn, dumawuh I para senapati, uminsor ri taṅḍa rakryān, ri pakirākira
3. n ni jro makabaihan, karuhun mpungku sewa sogata, rēsi mahabrāhmaṇa, I pingsōrnya ajña pduka sri
4. Mahārāja, ajarĕn sira kabaih, ri gati nikanang karaman I patapan langgaran, tuhatuha rama, kabayan...

Artinya:

1. //0// Pada tahun Saka 1259, bulan Palguna (Pebruari-Maret), tanggal tujuh bagian bulan gelap (krsṇāpaksa), wurukung (nama sadwāra), kaliwuan (nama pañcawāra), sukra (Jumat, nama saptawāra), julung sungsang (nama wuku), pada waktu mengucapkan perintah Pāduka
2. Bhatāra Sri Aṣṭāsura-ratna-bumi-bantĕn berkatalah kepada para senapati, diturunkan kepada taṅḍa rakryān di pakirakira
3. di dalam semuanya, terutama kepada pendeta Siwa, Budha, Resi, Brahmana Agung, adapun perintah yang diturunkan oleh
4. Sri Mahārāja, supaya diberitahukan (diajarkan) beliau semuanya, keadaan karāman Patapan Langgaran, bahwa para

ketua desa yaitu kabayan...(Goris, 1954: no 811, Kartoatmodjo, 1981: 5-10).

Bukti lain tentang kejayaan Aṣṭāsura terdapat pada tinggalan berupa arca wanita dari Pura Tēgēh Koripan di atas Gunung Penulisan. Pada bagian belakang arca wanita tersebut terpahat prasasti singkat terbaca: ... *aṣṭāsura-ratna-bumi...* (Stutterheim. 1929: 79).

Setelah Bali ditaklukkan, terjadi kekosongan dalam pemerintahan. Sesuai dengan petunjuk Gajah Mada dan seorang pendeta yang bernama Mpu Kapakisan, dikirimlah putra Mpu Kapakisan untuk menjadi raja di Bali dengan gelar abhiseka Sri Kṛṣṇa Kapakisan dan beristana di Samprangan (Linus, 1971: 43).

Di samping hubungan kenegaraan yang menonjol dan tampak jelas hubungan Majapait dan Bali terlihat juga dari pengaruh kebudayaan, terutama dalam bidang seni bangunan dan seni arca. Pada umumnya bentuk bangunan suci/candi/pura Bali, dapat dilihat dalam pahatan relief-relief dari candi-candi jaman Majapahit. Selain itu, Lontar Kusumadewa dari Bali (Linus, 1971: 45-46) dikatakan bahwa tokoh yang mendirikan pura-pura di Bali adalah Mpu Kuturan dari Majapahit, seperti yang terbaca di bawah ini:

Nihan pratekaning bhātara ring Bali, kaungguan de nira sang Mpu Kuturan, bhiniseka ring Majapahit kagawa maring Bali. Unggwaning bhātara kabeh, bhātara ring Basukih, bhātara ring Watumadeg, Batumānjeneng, Pantunaji, kadhaton, Tengah mel, Turukahyuh, Watukaru, Kapatihan, Pujung, Wuluwatu, Kamanisan, Sakenan, Margalaya, Panataran, bhātara limang sānak ngaran dewa ring lod peken, panguluning Gelgel, panyungsungan para punggawa ring Bali, wite tekang Malapahit.

Artinya:

Adapun mengenai adanya Bhātara di Bali ditempatkan oleh Mpu Kuturan yang mulanya disembah di Majapahit dibawa ke Bali, tempat bhātara di Besakih, Watumadeg, Batumānjeneng, Pantunaji, Kadhaton, Tengah mel, Turukahyuh, Watukaru, Kapatihan, Pujung, Wuluwatu, Kamanisan, Sakenan, Margajaya, Panataran, *limang sānak* yakni dewa di lod peken, *panguluning Gelgel*. *Panyungsungan* para punggawa di Bali asalnya dari Majapahit.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pendirian sejumlah pura di Bali mendapat pengaruh dari arsitektur candi di Majapahit, demikian pula sebaliknya. Dapat dilihat jelas pada kompleks Candi Panataran di Jawa Timur, misalnya, denahnya dibagi menjadi tiga bagian seperti halnya pura di Bali yang umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu: halaman depan (*Jaba sisi*), halaman tengah (*Jaba tengah*), dan halaman dalam (*Jeroan*). Bentuk candi bentar Candi Panataran dapat dibandingkan dengan candi bentar (Pura Prasada di Desa Kapal, Mengwi). Pada bangunan Candi Nāga yang dikelilingi oleh ular besar, dan disangga oleh sembilan tokoh makhluk

dewata dengan satu tangan memegang genta, dan satu tangan lagi menyangga ular tersebut. Candi Nāga ini secara simbolis dihubungkan dengan Gunung Mahameru dalam cerita Adiparwa tentang *Ksirānarwa* tatkala dewa-dewa dan raksasa mencari *Amerta*/air kehidupan. Dapatlah kiranya Candi Nāga ini dibandingkan dengan *Bejana Nāragiri* (gunung umat manusia) yang sekarang disimpan di Pura Puser-ing-jagat di Desa Pejeng, Gianyar. Bejana ini berrelief gambar delapan ekor ular yang disangga oleh delapan dewa. Hal ini menggambarkan secara simbolis Gunung Mandaragiri yang digunakan sebagai pengaduk lautan, dan ular sebagai tali pengikatnya tatkala para dewa dan raksasa mencari *amerta* (Kempers, 1960: 47).

Demikian pula Candi Wringin Lawang dan Candi Bajangratu di Jawa Timur yang berasal dari jaman Majapahit dapat disejajarkan dengan candi bentar dan *kori agung* (pintu utama) pura-pura di Bali. Pembacaan relief-relief candi di Jawa pada umumnya dengan cara berjalan mengelilingi candi berlawanan arah jarum jam (*Prasawya*), bila dilakukan se arah dengan jarum jam disebut *pradaksina*. Kemungkinan arah *prasawya* itu mempunyai hubungan dengan soal upacara kematian apabila dibandingkan dengan acara mengelilingi *palinggih sēkah* (balai-balai tempat *sēkah* atau *Sang Hyang Pūspasarira* pada upacara Yajña Mēmukur di Bali), dengan jalan mengirinkan/*prasawya palinggih sēkah* tersebut.

Menurut Bemet Kempers, relief-relief candi di Jawa yang berbentuk wayang dapat dibandingkan dengan relief pada pura-pura di Bali. Kebanyakan mengambil cerita yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara yajña Sraddha yang bertendensi pada cerita tentang moksa. Cerita-cerita itu menggambarkan tentang ātma dalam proses perjalanannya mencapai moksa, cerita tentang sorga dan neraka, maupun cerita tentang ruwat. Sebagai contoh, di Candi Kidal yang merupakan tempat pemujaan raja Anusapati mengambil cerita dari Adiparwa yaitu tentang pembebasan yang dilakukan oleh Garuda untuk ibunya. Relief Garuda di Bali dapat ditemukan di Candi Kedaton yang juga berasal dari jaman Majapahit. Motif cerita tentang moksa juga dapat dilihat pada Candi Jago dengan cerita Kunjarakarna, yang merupakan tempat raja Wisnuwardhana. Cerita Sudamala pada relief Candi Tigawangi, cerita Sri Tanjung dan Bubuksah Gagak-aking pada Candi Surawana (Kempers, 1960: 40-44). Dengan contoh-contoh seperti yang telah disebutkan di atas dan cerita-cerita tentang moksa sesuai dengan latar belakang dari yajña sraddha, dapatlah dihubungkan dengan rangkaian upacara yajña mēmukur. Dalam rangkaian upacara ini, sehari sebelum dilakukan pembakaran *sēkah* diadakan acara membaca cerita atau kisah yang disebut *mababhasan*, dan cerita yang diambil biasanya berhubungan dengan *moksa* atau cerita Adiparwa tentang Garuda atau Bhima Sakti. Di samping relief-relief yang menggambarkan cerita-cerita suci maupun yang bersifat keagamaan, pada sekitar akhir jaman Majapahit muncul pula motif cerita yang diambil dari keadaan sehari-hari dalam kehidupan manusia. Relief dari Candi Suku misalnya, menggambarkan kesibukan di dalam rumah pande besi tampak orang-

orang sedang sibuk membuat keris dan alat-alat lainnya. Di Bali relief ini nampak pada situs Yeh Pulu di desa Bedahulu, Gianyar, relief melukiskan kegiatan sehari-hari dalam masyarakat yaitu adegan pertama terlihat orang memikul dua buah periuk sedang berjalan di belakang wanita berpakaian indah menuju rumah. Bentuk hiasan relief Yeh Pulu dapat dibandingkan dengan bentuk hiasan dari peninggalan candi-candi di Gunung Penanggungan (Kempers, 1960: 48).

PELAKSANAAN YAJÑA DI MAJAPAHIT DAN BALI

a. *Yajña Sraddha pada Jaman Majapahit*

Pada jaman Majapahit terjadi dua kali upacara Sraddha yaitu pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dan Girindrawardhana. Keterangan yang memuat hal ini terdapat pada beberapa sumber.

I. Kitab Nagarakertagama (1365 Masehi)

Menyebutkan tentang upacara sraddha yang dilakukan oleh Hayam Wuruk untuk neneknya Gayatri atau Sri Rajapatni yang meninggal pada 1272 Saka/1350 Masehi, hal ini dimuat dalam Nyanyian 63:1,2:

63. 1. *Eñjing sri Nātha warṇṇan mijil apupul aweh sewa ring bhṛtyamāntri, Aryyādinya ng marek mwanṅ para patih atatā ring witānan palinggih, Ngkāsang mantry apatih wira Gajamada marak sapraṇamyā darojar, An wwanten rājakāryyolihulih nikanang dhāryya haywa pramāda*
2. *Ajñā sri nātha saṅ sri tribhuwana vijayottunggadew Sraddha sri rajapatni wkasana gawayēn/sri narendren kadatwan Siddaniṅ kāryya riṅ saka diwasa macirah warnna riṅ bhadramāsa, Sakweh sri nātha rakwāwwata tadah irinēn de para wrddha mantri* (Pigeaud.1960:48).

Artinya:

1. Tersebut paginya sang raja keluar dihadap para menteri berkumpul, Terutama para arya dan patih duduk teratur di Witana, Di sana perwira Gajah Mada tampil ke muka dengan hormat berkata, Baginda raja akan melakukan kewajiban yang tak boleh diabaikan,
2. Atas perintah sang rani Tribhuwana Wijayottunggadewi Supaya pesta sraddha Sri Rajapatni dilangsungkan Sri Baginda Di istana pada tahun Saka bersirah empat (1284) bula Badramāsa Semua pembesar dan wrddha menteri diharap memberi sumbangan (Mulyana. 1979: 394).

Nyanyian 67:

1. *yāwat/mañka lkas narendra magawe sraddhāniwō sang paratra, Tawat tan/pahawaṅdya kandaning sukhe sri rājapatnin kināryya, Astwāndadyakna ryyanugrahanira swasthānyadeg/sri narendrā*

Sang sri rājasanāgarāstu jayasatrwāhinanang candra sūryya
(Pigeaud, 1960: 52)

Artinya:

1. Pesta serada yang diselenggarakan serba meriah dan khidmat Pasti membuat gembira jiwa Sri Rajapatni yang sudah mangkat Semoga beliau melimpahkan harkat kepada Baginda raja Sehingga jaya terhadap musuh selama ada bulan dan surya (Mulyana, 1979: 307).

Sesudah upacara Sraddha selesai, selanjutnya dibuatlah *padharman* /candi untuk Rajapatni bersama arca perwujudannya (*pratiṣṭa*) seperti yang dilukiskan dalam Nāgarakertāgama nyanyian 69:1,2 sebagai berikut:

1. *Prajñaparāmitāpuri ywa panelah ning rsi hyang sadharmma, Prajñaparāmitā kriyenulahaken sri Jñanawidhy apratiṣṭa, Setan pandita wṛddha tantragata labdhawesa sarwwāgamajña, Sāksat hyang Mpu Bharadā sāvaki sirāngde tṛpti ni twas narendra,*
2. *Mwang takiri Bhayālangō nggawan ira sang sri Rājapatnin dhinarmma, Rahyang Jñanawidhinutus mwah amūjā bhūmi suddhāpratiṣṭa, Hetunyn mangaran Wisesapura kārambhānya utsāra wijña* (Pigeaud, 1960: 56).

Artinya

1. Prajñaparāmitāpuri lah padhamma (sang hyang sudhamma) dalam masyarakat ditegakkan, Pemberkatan arca Prajñaparāmitā dilakukan oleh Sri Jñanawidhi, Layak pendeta tua, penggarap tantra, paham betul tentang pengetahuan agama, Laksana jelmaan Mpu Bharāda yang menyebabkan gembira hati sang raja,
2. Dan disinilah di Bhayālangō tempatnya Sri Rājapatni dhinarmma (dibuatkan padhamman), Yang Mulia Jñanawidhi diutus lagi untuk memuja dalam upacara pencucian tanah, Itulah sebabnya bermama Wisesapura rencananya telah diputuskan, Menti agung, demung Bhoja, muda tangkas dan bijaksana (Mulyana, 1979: 319).

Selain itu upacara sraddha dilakukan pula pada masa pemerintahan Sri Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya yang memberi perintah kepada Sri Brahmārāja atau Ganggadhara untuk melangsungkan upacara sraddha bagi raja Singhawikramawarddhana (Dyah Suraprabhawa) yang meninggal pada tahun 1396 Saka/1474 Masehi. Keterangan ini terdapat dalam prasasti Jiwu I dan Jiwu III, sebagai berikut:

Jiwu I.

.... *Irikā diwasayajña paduka*
Sri mahārāja sri wilwatikta daha janggala kadiri, prabhu
Natha, sri girindrawarddhana nāma dyah ranawijaya, bhatāra (I
kling)
(ku)monang lampahikang dwāda sawarsa sraddha-sampūrna kārya
Mokta ring Indrabhawana...

Artinya:

... pada waktu itu bersabdalah paduka
Sri maharaja sri wilwatikta daha janggala kadiri raja
Natha, sri Girindrawarddhana bemama dyah Ranawijaya, penguasa
di kling
Memerintahkan telah berjalan dua belas tahun agar upacara
sraddha selengkapanya diselenggarakan
Untuk yang wafat di Indrabhawana....

Jiwu III.

.... *mwang anglampahi dwādasawarsa sraddha sampurnna sri*
paduka bhātara ring da
Hanapura, sang mkteng Indrabhawana.....(Brandes. 1913: 216).

Artiya:

Dan telah berjalan duabelas tahun Saka upacara sraddha
selengkapanya sri paduka batara
Di Dahanapura yang wafat di Indrabhawana.....

Padharman/candi untuk Singhawikramawarddhana mungkin terletak di tanah perdikan

Trailokyapuri karena disana tempat Sang Hyang Dharma dipuja.

b. Yajña Mēmukur di Bali

Masyarakat Bali sampai sekarang masih melaksanakan upacara yajña Mēmukur sedangkan yang menjadi latar belakang munculnya yajña Mēmukur ini adalah pandangan agama Hindhu tentang adanya *ātma/jiwātma* dan tujuan hakiki manusia. Maksud kedua aspek tersebut yaitu: aspek pertama timbul dari adanya suatu pengertian bahwa *jiwātma* adalah *ātma* di dalam badan manusia yang memberikan hidup kepadanya. Di dalam kehidupan yang berdasarkan atas perasaan cinta kasih muncullah suatu kewajiban yang disebut *ṛṇa* atau hutang budi terhadap leluhurnya. Sebagai realisasinya kemudian berkembang pada pemujaan roh leluhur sebagai kelanjutan tradisi dari jaman prasejarah. Pemujaan kepada roh leluhur ini dengan tujuan supaya para roh leluhur tersebut mengabdikan permohonan bagi yang memujanya dan menjaga keluarga atau masyarakat desanya dari segala hal yang jahat dan dari kemalangan. Sedang aspek ke dua adalah pandangan dan pengertian dalam agama Hindhu tentang tujuan hakiki manusia yaitu untuk mencapai moksa dan kesejahteraan sesuai

dengan yang tercantum dalam Kitab Veda (kitab suci agama Hindhu). Dalam mencapai moksa dapat terwujud apabila telah terjadi persatuan antara *Jiwātma* dengan *Paramātma*. Adapun cara untuk mencapai moksa ada dua jalan yaitu *prawrtti-marga* dan *nirwrtti-marga*. *Prawrtti-marga* dilaksanakan dengan cara melakukan perbuatan mulia dan bermanfaat tanpa pamrih, sedangkan dalam *nirwrtti-marga*, untuk mencapai kesempurnaan dilakukan dengan cara mempersatukan *ātma* dengan *paramātma* yang dapat ditempuh dengan tiga jalan yaitu:

- a. *Jñanayoga*: mengabdikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, bangsa dan negara pada khususnya dan kepada umat manusia pada umumnya.
- b. *Bhaktiyoga*: tidak henti-hentinya melakukan penyembahan kepada Tuhan untuk memohon berkahnya bagi kesejahteraan umat manusia.
- c. *Rajayoga*: melaksanakan tapa, yoga, maupun ber samadi (Linus, 1971: 118-125).

Moksa dapat juga berarti betul-betul lepas dari pengaruh badan dan maya/duniawi yang dinamakan pembebasan jiwa. Moksa akan tercapai apabila *ātma* seseorang telah disucikan melalui Yajña Mēmukur agar bersatu kembali dengan *paramātma*. Meskipun hal itu tidak terlepas pula dari kama dan perbuatannya pada waktu masih hidup. Upacara ini diakhiri dengan pembuatan *sēkah* atau *Puspalingga* sama dengan di Majapahit yang disebut *Puspasārira* atau arca bunga yang selanjutnya dihanyutkan ke laut seperti yang diuraikan oleh Linus sebagai berikut:

....Pada upacara terakhir yaitu pada malam upacara nganyut puspalingga (*sēkah*) itu, empu Dhang Hyang memuja puspalingga, mendoakan sang Dewapitara agar mencapai moksa. Caru/sajen sekuliyet, sebutir telur dade, bawang, jahe hitam, diletakkan pada daun palasa, disertai dupa, samida, cendana, kasturi, menyan setinggi. Itulah yang merupakan jalan sang Dewapitara untuk pergi menuju alam sorga (Linus, 1971: 133).

PENUTUP

Tradisi yang masih berlanjut sampai sekarang di Bali yaitu Yajña Mēmukur pada kenyataannya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan Yajña Sraddha pada jaman Majapahit. Adanya suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan Yajña Sraddha dalam jaman Majapahit adalah pembuatan Praṭiṣṭa atau arca perwujudan dengan upacara penurunan *ātma* pada Sang Hyang Suddharma atau *Dharma Kabuyutan* yaitu berupa candi sebagai tempat penyembahan terhadap arwah leluhur. Peristiwa inilah yang kemungkinan disebut *dhinarma* di dalam Kitab Nāgarakertagāma dan Pararaton. Hal ini serupa dengan rangkaian pelaksanaan Yajña Mēmukur, tentang pembuatan *Daksina Palinggih* sebagai simbolis Dewapitara atau leluhur dimana *ātma* sudah bebas dari duniawi dan bersatu dengan *Paramātma*.

KEPUSTAKAAN

- Anonim. 1960. *Dharma Prawṛtti Sastra*. Denpasar: Parisada Dharma Hindu Bali.
- Brandes, J.L.A. 1913. *OJO Deel IX*. Batavia: Albrecht & Co.
- Gunning, J.G.H. 1903. *Kakawin Bharata Yuddya I*. Leiden: 's Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Goris, Roelof. 1954. *Prasasti Bali I dan II*. Dalam Lembaga Bahasa dan Budaya, Universitas Indonesia. Bandung: NV Masa Baru.
- Kartoatmodjo, Sukarto, M.M. 1981. *Betulkah Aṣṭāsura-ratna-bumi-bantĕn seorang Raja yang Murka dan Hina (?)*. Seksi Sejarah Kuno/10-SSN III-1981. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kempers, Bemet, A.J. 1960. *Bali Purbakala*. Jakarta: PT Penerbit dan Balai Buku Ichitar.
- Linus, I Ketut. 1971. *Suatu Studi entang Yajña Sraddha Dalam Jaman Majapahit*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Mantra, Ida Bagus, 1967. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Institut Hindu Dharma
- Mulyana, Slamet. 1979. *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: PT Bhratara.
- Pigeaud, Th. 1960. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History*. Jilid I: Javanese Texts in Transcription, Jilid III: Translations. The Hague-Martinus Nijhoff
- Pudja, Gde. 1963. *Sosiologi Hindu Dharma*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Pura Pita Maha.
- Rani, Sharada. 1957. *Slokantāra*. India: International Academy of Indian Culture.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden van Bali, Publicaties der Krtya Lieftrinck-van der Tuuk*. Bali.
- Watra, W. 2006. *Filsafat Wayang dalam Pañca Yajña*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Wojowasito, Suwojo. 1970. *Kamus Kawi (Djawa Kuna) - Indonesia*. Malang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS, IKIP Malang.